YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v4i6.4228

KONTRIBUSI GURU PAI DALAM UPAYA MEMBIMBING IBADAH SHALAT BERJAMAAH PADA SISWA KELAS IV SDIT INSAN KAMIL BUKITTINGGI

The Contribution of Islamic Religious Education Teachers in Guiding Congregational Prayer Practices Among Grade IV Students at SDIT Insan Kamil Bukittinggi

Mashitah Febri Afsih[1], Isnando Tamrin[2], Ulva Rahmi[3], Siska Yulia Rahmi[4]
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
masitafebri2002@gmail.com; m.isnandotamrin@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 29, 2024	Nov 13, 2024	Nov 25, 2024	Dec 1, 2024

Abstract

The teacher's contribution is very important in terms of worshiping students. PAI teachers have the responsibility to guide student behavior to achieve learning goals. As is the case in carrying out congregational prayers. The aim of this research is to determine the contribution of teachers in efforts to guide congregational prayers at SDIT Insan Kamil Bukittinggi. After conducting research, the following results were obtained; (1) The contribution of PAI teachers in efforts to guide congregational prayers for class IV students at SDIT Insan Kamil Bukittinggi is that PAI teachers carry out efforts to guide congregational prayers using several methods, namely, education by example, education by habituation, and education by advice. Among the contributions of these teachers include: PAI teachers as motivators, PAI teachers as role models (examples), PAI teachers as mentors (advisors), and PAI teachers as evaluators. (2) Supporting factors for PAI teachers in guiding congregational prayers are adequate worship facilities, a supportive environment and good cooperation between teachers, while (3) factors inhibiting student behavior, there is still a lack of

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

awareness of the importance of congregational prayers and solutions provided by PAI teachers in overcoming inhibiting factors. provide supervision, guidance and discipline in the implementation of congregational prayers.

Keywords: Contribution of PAI Teachers, Guiding, Congregational Prayers

Abstrak: Kontribusi guru sangatlah penting dalam hal ibadah pada siswa. Guru PAI merupakan memiliki tanggung jawab untuk membimbing tingkah laku siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Seperti halnya dalam menjalankan Ibadah sholat berjamaah.Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kontribusi guru dalam upaya membimbing ibadah shalat berjamaah di SDIT Insan Kamil Bukittinggi. Setelah melakukan penelitian maka diperoleh hasil sebagai berikut; (1) kontribusi guru PAI dalam upaya membimbing ibadah shalat berjamaah siswa kelas IV SDIT Insan Kamil Bukittinggi adalah guru PAI melaksanakan upaya membimbing shalat berjamaah menggunakan beberapa metode yaitu, pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, dan pendidikan melalui nasihat. Diantara kontribusi guru tersebut diantara lain : Guru PAI sebagai motivator, Guru PAI sebagai teladan (contoh), Guru PAI sebagai mentor (Penasehat), dan Guru PAI sebagai Evaluator. (2) Faktor pendukung guru PAI dalam membimbing shalat berjamaah fasilitas ibadah yang memadai,lingkungan yang mendukung dan kerjasama yang baik antara guru sedangkan (3) faktor penghambat perilaku siswa,masih kurangnya kesadaran akan pentingnya shalat berjamaah dan solusi dilakukan guru PAI dalam mengatasi faktor penghambat memberikan pengawasan,membimbing dan mendisiplinkan dalam pelaksanaan shalat berjamaah.

Kata Kunci: Kontribusi Guru PAI, Membimbing, Shalat Berjamaah

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru adalah "seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan" (Saputra et al., 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), guru memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan mendidik siswa agar memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik (Fauzan et al., 2022). Guru PAI bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memberi bimbingan, menuntun, dan membantu siswa mencapai kedewasaan jasmani dan rohani (Hayati & Herawati, 2022; Linlin, 2023; Zaim, 2019).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bertanggung jawab untuk mengajarkan, mendidik, serta membimbing peserta didiknya dalam aspek spiritual, moral, dan sosial, sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam (Fameska et al., 2023). Tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, beramal saleh, berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara (Ariefianto,

2017; Lestari et al., 2024; Santoso, Joko, 2020). Sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum pendidikan Islam, salah satu tujuan utama adalah membentuk karakter Muslim sejati yang tidak hanya paham teori agama, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Fatmawati, 2021).

Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama Islam adalah ibadah, yang mengatur hubungan langsung umat Islam dengan Allah SWT. Ibadah terdiri dari berbagai rukun Islam dan praktik ibadah lainnya, salah satunya adalah sholat(Shafwan, 2021). Sholat merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim, dan salah satu jenis sholat yang sangat dianjurkan adalah sholat berjama'ah. Sholat berjama'ah tidak hanya sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan antar sesama umat Islam. Hal ini juga mencerminkan pentingnya kebersamaan dan disiplin dalam menjalankan ibadah (Yosada & Kurniati, 2019).

Menurut H. Sulaiman Rosjid (2003) dalam bukunya Fiqh Islam, sholat berjama'ah adalah sholat yang dilakukan bersama-sama di tempat tertentu, dengan salah satu orang menjadi imam dan yang lainnya sebagai makmum. KH. Muhyiddin Abdussomad (2005) juga menjelaskan bahwa sholat berjama'ah adalah ibadah yang dilakukan secara bersama-sama, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan satu orang menjadi imam. Pelaksanaan sholat berjama'ah ini memiliki banyak manfaat, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun pendidikan moral kutipan (Hamdan, 2023).

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan ibadah sholat berjama'ah di sekolah, terutama di tingkat SD, sering kali menghadapi kendala. Salah satunya adalah kurangnya minat dan partisipasi siswa, yang lebih memilih untuk melakukan aktivitas lain yang kurang bermakna. Masalah pada penelitian ini berfokus pada bagaimana kontribusi guru membimbing ibadah shalat berjamaah siswa kelas IV di SDIT Insan Kamil Bukittinggi,faktor pendukung dan penghambat serta bagaimana solusi untuk menghadapi faktor penghambat shalat berjamah siswa kelas IV di SDIT Insan Kamil Bukittinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggali dan memahami gejala-gejala yang terjadi dalam konteks tertentu secara holistik. Pendekatan ini mengutamakan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti melalui pengumpulan data langsung dari sumber utama, yaitu subjek penelitian (Sugiyono,

2019). Dalam penelitian ini, peneliti berperan aktif dalam setiap tahap penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, hingga analisis dan penafsiran data. Peneliti juga bertanggung jawab atas interpretasi hasil penelitian, yang mencerminkan pemahaman dan pemaknaan yang diperoleh selama proses penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Dengan menggunakan instrumen kunci peneliti itu sendiri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai kontribusi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membimbing ibadah shalat berjamaah siswa kelas IV di SDIT Insan Kamil Bukittinggi. Penelitian ini dilaksanakan pada awal semester II tahun ajaran 2023/2024 dengan estimasi 01 Januari 2024 sampa dengan 01 Mei 2024.

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami kontribusi guru PAI dalam membimbing ibadah shalat berjamaah di SDIT Insan Kamil Bukittinggi. Dalam proses penelitian, peneliti melakukan observasi, pencatatan, dan diskusi yang berkelanjutan untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan subjek yang terlibat, seperti guru PAI, siswa, dan pihak terkait lainnya, untuk memastikan data yang diperoleh valid dan representatif. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data melalui wawancara, tetapi juga berinteraksi dengan subjek penelitian untuk memahami pengalaman mereka dalam menjalankan ibadah shalat berjamaah, serta peran guru dalam mendampingi siswa dalam hal ini.

HASIL

Kontribusi Guru PAI

Data yang didapatkan bersumber dari hasil observasi, wawancara, dan juga dilengkapi oleh data dokumentasi. Berikut ini adalah kontribusi guru Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan fokus penelitian pada pembahasan ini.

1. Guru Sebagai Pembimbing

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI diperoleh informasi, sebagai berikut:

Terutama didalam kelas juga sudah dibilang shalat berjamaah ini dalam bentuk piket ke mesjid dan mengarahkan siswa ke mesjid diperhatikan berwudhu nya dan diperhatikan

bagaimana tata cara siswa masuk ke mesjid dan tertib di dalam mesjid. Dengan diatur shaf nya bersama-sama. Dan setelah shaf nya itu rapi barulah shalat berjamaah itu dimulai.

Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwasanya shalat berjamaah ini guru PAI selalu mengarahkan siswa ke mesjid dan guru selalu memperhatikan tata cara berwudhu nya dengan baik dan benar setelah itu siswa masuk ke mesjid dengan tertib dan meluruskan shaf nya secara bersama sama.

Data tersebut juga di perkuat oleh guru keagamaaan bapak Riski diperoleh informasi sebagai berikut:

Biasanya mengenai masalah shalat berjamaah ini guru-guru diberikan pembagian piket, kebetulan saya diamanahkan untuk mendamping shalat berjamaah siswa, sebelum siswa itu melaksanakan shalat berjamaah terlebih dahulu setelah jam makan siang siswa itu siswa dibimbing untuk pergi berwudhu kemudian dilihat bagaimana tata cara wudhunya kalau ada hal-hal yang tidak sesuai maka disana siswa diberikan nasihat terlebih dahulu, kemudian siswa ini setelah berwudhu selesai itu mereka didampingi menuju mesjid, sesampainya di mesjid itu ada pula guru yang lain yang sudah diberikan tugas untuk mendampingi siswa dimesjid.

Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwasanya guru dibagi untuk membimbing shalat berjamaah, setelah itu siswa disuruh untuk berwudhu dan kalau ada hal-hal yang tidak sesuai maka disana siswa di berikan nasihat terleih dahulu kemudian setelah berwudhu siswa di suruh ke mesjid dan sesampainya di mesjid siswa tersebut merapatkan shaf nya dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Guru Sebagai Penasehat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI diperoleh informasi, sebagai berikut :

Dilakukan dengan cara pendekatan, dan kemudian dijelaskan keutamaan shalat berjamaah atau mudharatnya apabila siswa lalai dalam melaksanakan shalat berjamaah. Dan memberi tau siswa bahwa manfaat dalam melaksanakan shalat berjamaah lebih baik dari pada shalat sendiri, serta kalau kita tertib dalam shalat maka kita akan khusyuk dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwasanya guru PAI melakukan pendekatan kepada siswa bahwa keutamaan shalat berjamaah lebih baik dari shalat sendiri hal ini dan

apabila siswa tertib dalam shalat maka shalat akan lebih khusyuk dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Diperkuat juga oleh wawancara dengan guru keagamaan bapak Rizki diperoleh informasi sebagai berikut :

Kalau masalah kelalaian ini guru melihat kalau ada biasanya siswa yang bermain-main dalam shalat itu langsung di berikan teguran agar mereka dapat sesegera mungkin untuk melaksanakan shalat berjamaah ini dengan baik. Hasil wawancara menjelaskan bahwa masalah kelalaian ini biasanya siswa yang bermain-main dalam shalat akan diberikan teguran dan memberikan nasehat kepada siswa dan tidak bermain-main dalam shalat.

2. Guru sebagai teladan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI diperoleh informasi, sebagai berikut :

Faktor utama terlebih dahulu bapak menjadi imamnya,dan siswa tersbut menjadi makmum, setelah itu siswa ini disuruh menjadi imam diantara mereka yang baik bacaannya baru kita perhatikan dan kita nilai dan kita lihat mereka itu melaksanakan shalat berjamaah itu betul atau tidak nya.

Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwasanya guru PAI menjadi imam dalam shalat berjamaah setelah itu siswa tersebut menjadi imam dengan memperhatikan bacaannya oleh guru PAI dan guru PAI menilai bacaan nya benar atau tidak nya dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Hasil wawancara dengan guru PAI dan guru Keagamaan bahwa cara yang dicontohkan oleh guru PAI yaitu selalu menanamkan ke dalam diri siswa akan pentingnya dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Diperkuat juga oleh guru keagamaan bapak riski dengan informasi sebagai berikut :

Sebetulnya kan disini guru-guru pun dituntut untuk melaksanakan shalat berjamah contohnya itu kadang ketika anak cepat pulang seperti hari sabtu itukan guru-guru ini masih disekolah menjelang selesai shalat zuhur jadi guru-guru itu shalat berjamaah, terkadang siswa ada yang tertinggal disini menjelang orang tua nya menjemput ketika siswa itu sembari menunggu orang tua anak juga ikut shalat berjamaah sehingga disana mereka melihat beberapa guru-guru melaksanakan shalat berjamaah dengan demikian ada teladan yang kita berikan kepada siswa tersebut.

Hasil wawancara menjelaskan bahwa guru juga memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan shalat berjamaah.contohnya ketika hari sabtu siswa pulang lebih cepat dan biasanya guru lebih lama pulang dari siswa sehingga guru melaksanakan shalat di sekolah, sembari menunggu orang tua siswa menjemput guru selalu menuntut anak shalat berjamaah di mesjid terlebih dahulu sembari menunggu orang tua nya yang menjemput.

3. Guru sebagai motivator

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI diperoleh informasi, sebagai berikut :

Hal ini berdasarkan hadis keutamaan-keutamaan nya fadilahnya kita sampaikan terlebih dahulu apa manfaatnya shalat berjamaah dan apa pula mudharatnya kita tidak melaksanakan shalat berjamaah. Istilahnya 27 kali lipat pahala nya dibanding shalat sendirian. Jadi kepada siswa dimasukan rasa bagaimana keuntungan nya itu dalam shalat berjamaah. Dan kemudian juga ada reward penilaian nya dalam mata pelajaran PAI.

Hasil wawancara menyatakan bahwasanya guru PAI selalu memberikan motivasi kepada siswa bahwasanya shalat berjamaah ini keutamaan lebih baik dari shalat sendirian. Sebab shalat berjamaah pahala nya 27 kali lipat dibandingkan shalat sendirian dan apabila ada siswa yang rajin melaksanakan shalat maka diberikan reward oleh guru PAI dalam penilaian mata pelajaran PAI.

Data ini juga diperkuat oleh guru keagamaan bapak Rizki diperoleh informasi sebagai berikut:

Dalam masalah motivasi ini biasanya itu guru selalu memberikan motivasi kepada siswa akan pentinya shalat berjamaah dan keutamaan dalam melaksanakan shalat berjamaah ini, dan siswa diberikan reward kepada siswa yang rajin dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Hasil wawancara dengan guru keagamaaan bahwa guru selalu memberikan motivasi akan pentingnya shalat berjamaah dan keutamaan keutamaan apabila selalu melaksanakan shalat dan memberikan reward kepada siswa yang rajin dalam melaksanakan shalat.

4. Guru sebagai Evaluator

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI diperoleh informasi, sebagai berikut :

Shalat berjamaah benar atau sah dilaksanakan oleh siswa itu kalau kita lihat yang pertama siswa itu mengikuti imam kemudian kalau mereka itu tidak mengikuti atau mendahului imam ini tidak sah shalat berjamaahnya atau siswa bergelut dalam melaksanakan shalat berjamaah maka itu juga tidak sah, apabila siswa sudah tertib dipatuhi rukun dan syarat shalat nya, maka itu sah shalat berjamaahnya.

Hasil wawancara menggambarkan bahwasanya benar atau sah nya shalat berjamaah yang dilaksanakan oleh siswa yang pertama yaitu siswa selalu mengikuti imam, apabila siswa tidak mengikuti dan mendahui imam dan bergelut dengan teman maka dikatakan shalat nya tidak sah dan apabila siswa memenuhi rukun dan syarat sah shalat maka dikatakan shalat siswa tersebut sah atau benar dilaksanakan oleh siswa.

wawancara dengan guru PAI dan guru Keagamaan bahwa guru selalu memberikan evaluasi kepada siswa yang diawali dalam pelaksanaan shalat dilaksanakan secara bersama-sama dan guru akan melihat benar atau sah nya shalat yang dilaksanakan oleh siswa.

Hal ini juga ditegaskan oleh guru keagamaan bapak Rizki diperoleh informasi sebagai berikut:

Shalat berjamaah ini tentu sesuai dengan aturan yang benar imam nya betul-betul membaca dengan baik memimpin dengan baik dan makmum nya pun tidak main-main dan dilaksanakan dengan sempurna agar shalat tersebut khusyuk dilaksanakan.

Faktor Pendukung

1. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SDIT Insan Kamil Bukittinggi, sarana dan prasarana untuk melaksanakan shalat berjamaah sudah sangat memadai. Sekolah memiliki mesjid yang cukup besar yang mampu menampung sekitar 500 siswa. Selain itu, sekolah juga menyediakan tempat berwudhu yang cukup banyak, sehingga siswa dapat berwudhu dengan mudah dan nyaman sebelum melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini sangat mendukung kelancaran pelaksanaan shalat berjamaah, karena kondisi fisik yang baik dan memadai akan mempengaruhi kenyamanan siswa dalam beribadah. Guru PAI menyatakan bahwa mesjid yang ada di sekolah tersebut tidak hanya dapat menampung jumlah siswa yang banyak, tetapi juga memiliki fasilitas yang memadai sehingga siswa bisa melaksanakan shalat berjamaah dengan khusyuk. Guru Keagamaan, Bapak Riski,

menambahkan bahwa mesjid yang terletak di lantai 1 dan lantai 2 mempermudah pembagian kelompok siswa sehingga shalat berjamaah dapat dilaksanakan dengan tertib dan nyaman.

2. Aturan Sekolah

Dalam mendukung pelaksanaan shalat berjamaah, pihak sekolah telah menetapkan kebijakan yang mewajibkan siswa untuk melaksanakan shalat zuhur secara berjamaah di mesjid. Kebijakan ini juga dituangkan dalam tata tertib sekolah. Wawancara dengan guru PAI dan guru keagamaan mengungkapkan bahwa pihak sekolah telah mengatur setiap langkah pelaksanaan shalat berjamaah, mulai dari pembagian tugas piket untuk memastikan siswa berwudhu dengan benar hingga pembimbingan menuju mesjid. Di mesjid, siswa akan dibimbing oleh guru PAI dan guru keagamaan untuk menjaga ketertiban dan memastikan shaf-shaf dalam shalat berjamaah. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa kebijakan sekolah sangat mendukung kelancaran pelaksanaan shalat berjamaah dan siswa dapat melaksanakan shalat dengan khusyuk berkat pengaturan yang baik dari pihak sekolah.

3. Kerja Sama antar Guru

Kerja sama antar guru di SDIT Insan Kamil Bukittinggi juga menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa mereka bekerja sama dengan guru wali kelas dan guru mata pelajaran lainnya dalam membimbing siswa selama pelaksanaan shalat berjamaah. Kerja sama ini dimulai dari pembimbingan dalam berwudhu hingga pengaturan siswa saat melaksanakan shalat berjamaah di mesjid. Guru Keagamaan, Bapak Riski, menegaskan bahwa meskipun ada beberapa guru yang harus mengurus keperluan lain, hal tersebut tidak mengganggu kelancaran pelaksanaan shalat berjamaah. Dari hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa kerja sama yang terjalin antar guru sangat baik, dan hal ini berkontribusi besar terhadap kelancaran shalat berjamaah siswa di SDIT Insan Kamil Bukittinggi.

Faktor Penghambat

Salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan shalat berjamaah di SDIT Insan Kamil Bukittinggi adalah kurangnya kesadaran dari sebagian siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, diketahui bahwa guru sering menjelaskan kepada siswa mengenai fadilah atau keutamaan melaksanakan shalat berjamaah. Guru juga memberikan insentif berupa nilai tambahan bagi siswa yang rajin melaksanakan shalat berjamaah. Meskipun demikian, tidak semua siswa langsung memahami dan melaksanakan shalat berjamaah dengan baik. Guru

PAI menyatakan bahwa kesadaran siswa masih perlu ditingkatkan, dan salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengingatkan siswa tentang manfaat shalat berjamaah secara rutin. Guru Keagamaan, Bapak Riski, mengungkapkan bahwa meskipun sudah diberikan penjelasan dan motivasi, ada kalanya siswa masih tidak memahami pentingnya shalat berjamaah. Oleh karena itu, guru berusaha mengulang-ulang pesan tersebut agar siswa benar-benar memahaminya. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa bagi siswa yang lalai dalam melaksanakan shalat, mereka akan diminta untuk mengulang shalatnya, sementara siswa yang rajin akan diberikan nilai tambahan. Hal ini menunjukkan upaya guru dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya shalat berjamaah.

PEMBAHASAN

Guru sebagai Pembimbing dan Penasehat

Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan guru keagamaan, mereka menyatakan bahwa guru secara aktif membimbing siswa sejak awal, mulai dari tata cara berwudhu yang benar hingga langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum memasuki mesjid. Setelah itu, di dalam mesjid, guru juga bertanggung jawab untuk mengatur dan memastikan shaf-shaf siswa lurus agar mereka dapat melaksanakan shalat berjamaah dengan tertib. Selain sebagai pembimbing, guru juga berperan sebagai penasehat. Mereka sering mengingatkan siswa tentang keutamaan shalat berjamaah yang lebih utama dibandingkan dengan shalat sendiri. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih tertib dan khusyuk dalam shalat berjamaah, serta memahami pentingnya mengikuti tata cara yang benar dalam beribadah. Guru juga memberikan teguran kepada siswa yang lalai atau melakukan kesalahan saat melaksanakan shalat, sehingga siswa dapat memperbaiki kesalahan tersebut dan menjadi lebih disiplin dalam ibadahnya. Dikuatkan oleh penelitian yang dilikukan Nurussama, (2019) Guru sebagai fasilitator pebimbing dan penasehat disekolah.

Guru sebagai Teladan, Motivator, dan Evaluator

Selain sebagai pembimbing dan penasehat, guru juga berfungsi sebagai teladan, motivator, dan evaluator bagi siswa. Guru PAI dan guru keagamaan di SDIT Insan Kamil Bukittinggi selalu berusaha untuk menanamkan pada siswa pentingnya shalat berjamaah melalui teladan yang mereka tunjukkan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan memberikan contoh yang baik, siswa diharapkan dapat meniru sikap dan kebiasaan yang diterapkan oleh

guru dalam kehidupan ibadah. Guru juga berperan sebagai motivator dengan selalu mengingatkan siswa tentang pentingnya melaksanakan shalat berjamaah, bahkan memberikan reward atau nilai tambahan bagi siswa yang rajin mengikuti shalat berjamaah. Ini menjadi salah satu cara guru untuk memotivasi siswa agar lebih giat dan konsisten dalam beribadah. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai evaluator dengan memberikan penilaian terhadap pelaksanaan shalat berjamaah siswa, mulai dari tata cara berwudhu hingga pelaksanaan shalat di mesjid. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa shalat yang dilakukan oleh siswa sah dan sesuai dengan ketentuan agama. Dikuatkan oleh penelitian Anggraeni & Effane, (2022) Guru harus mampu mengambil peran penting dalam pembelajaran. Jadi, peran dan fungsi guru dalam konteks pembelajaran peserta didik haruslah seimbang karena keduanya tidak dapat berdiri sendiri melainkan saling membutuhkan. Guru haruslah sebagai Guru sebagai Teladan, Motivator, dan Evaluator.

KESIMPULAN

Peneliti sangat menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu peneliti berharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari setiap pembaca untuk semakin menyempurnakan karya-karya yang akan datang. Meskipun demikian, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri maupun orang lain. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kontribusi guru PAI dalam membimbing ibadah shalat berjamaah siswa SDIT Insan Kamil Bukittinggi terbagi dalam beberapa aspek. Guru PAI bertindak sebagai pembimbing yang membimbing siswa mulai dari tata cara berwudhu, masuk ke mesjid, hingga meluruskan shaf-shaf saat melaksanakan shalat berjamaah. Selain itu, guru PAI juga berfungsi sebagai penasehat dengan mengingatkan siswa tentang keutamaan shalat berjamaah yang lebih baik dari shalat sendiri, serta menegur siswa yang lalai dalam melaksanakannya. Sebagai teladan, guru PAI menanamkan pentingnya melaksanakan shalat berjamaah melalui contoh yang baik. Guru juga berperan sebagai motivator dengan memberikan motivasi serta reward atau nilai tambahan kepada siswa yang rajin shalat berjamaah, dan sebagai evaluator, guru PAI mengevaluasi pelaksanaan shalat berjamaah yang dilakukan oleh siswa untuk memastikan bahwa shalat mereka sah dan sesuai dengan tata cara yang benar. Faktor pendukung dalam keberhasilan guru PAI membimbing shalat berjamaah diantaranya adalah sarana dan prasarana yang memadai, seperti mesjid yang luas dan tempat berwudhu yang banyak dan bersih, serta aturan sekolah yang mewajibkan

siswa melaksanakan shalat berjamaah. Kerja sama antar guru PAI, guru keagamaan, dan guru lainnya juga sangat mendukung kelancaran pelaksanaan shalat berjamaah. Namun, terdapat faktor penghambat, yakni perilaku siswa yang terkadang lalai dalam melaksanakan shalat, yang dapat diatasi dengan memberikan teguran dan nilai tambahan sebagai motivasi agar siswa lebih disiplin dalam menjalankan ibadah shalat berjamaah.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, R., & Effane, A. (2022). Peranan Guru dalam Manajemen Peserta Didik. *Karimah Tauhid*, *1*(2), 234–239. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i2.7701

Ariefianto, L. (2017). Homeschooling : Persepsi, Latar Belakang dan Problematikanya (Studi Kasus pada Peserta Didik di Homeschooling Kabupaten Jember). *Jurnal Edukasi*, *4*(2), 21. https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i2.5205

Creswell, J. ., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design*.

Fameska, E., Okra, R., Supriadi, S., & Antoni Musril, H. (2023). Perancangan Media Pembelajaran Berbasis Game Edukasi Menggunakan Mit App Inventor Pada Pelajaran Pai. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, *7*(1), 657–664. https://doi.org/10.36040/jati.v7i1.6179

Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, *1*(1), 20–37. https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4

Fauzan, M. F., Nadhir, L. A., Kustanti, S., & Suciani, S. (2022). Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil : Seberapa Efektif kah dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Pada Siswa ? *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *8*(3), 1805. https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1805-1814.2022

Hamdan. (2023). Integrasi Fiqh Ibadah ke dalam Kurikulum Agama Islam yang ada di sekolah. *Kreatif*, *21*(FIQH IBADAH), 228–234. https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/1806/879

Hayati, C. I., & Herawati. (2022). Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Rangka Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Journal of Education Science (JES)*, *8*(2), 337–348.

Lestari, K. M., M, I., & Gusli, R. A. (2024). Teori Pembelajaran dan Dampaknya pada Pengembangan Kurikulum di SMAN 3 Bukittinggi. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, *5*(1), 101–112. https://doi.org/10.32832/itjmie.v5i2.16405

Linlin, L. S. A. (2023). Strategi Pembelajaran Kooperatif: Mengungkap Pembelajaran Aktif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. http://www.journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic/article/view/166

Nurussama, A. (2019). Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *5*(8), 510–520.

Santoso, Joko, Y. wisman. (2020). Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku

Hidup Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, *11*(2), 353–361. https://doi.org/https://doi.org/10.37304/jikt.v11i1.91

Saputra, J., Hilalludin, H., & ... (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia. … *Pendidikan Dan Ilmu* …, *2*(4). https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JUPENDIS/article/view/2185

Shafwan, M. H. (2021). KONSEP AL-QUR'AN TENTANG KECERDASAN EMOSIONAL DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Analisis Tematik Surat Luqman Ayat 12-19). *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan*, *4*(2), 127–140. https://doi.org/10.62750/staika.v4i2.45

Sugiyono. (2019). *Kuantitatif, P. P. Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung*.

Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, *5*(2), 145–154. https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480

Zaim, M. (2019). Tujuan Pendidikanislam Perspektif | Al-Quran Dan Hadis. *Muslim Heritage*, *4*(2), 239.